

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Hingga kini konsep laba dan arus kas selalu menjadi bahan perdebatan dan perbincangan yang menarik bagi para akuntan dan analis keuangan. Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian-penelitian yang masih mempelajari secara empiris variabel-variabel tersebut.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang tunai atau kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, pembayaran hutang atau pembayaran tunai lainnya, serta dibutuhkan investasi pada aktiva tetap. Pengeluaran kas ada yang bersifat kontinyu seperti untuk pengeluaran rutin, dan ada pula yang bersifat intermitten, seperti pembayaran deviden, pembayaran pajak, dan pembelian aktiva tetap. Oleh karena itu perusahaan harus mampu untuk menyediakan kas yang cukup agar perusahaan dapat berproduksi dengan baik. Maka dari itu perlu adanya suatu perencanaan kas yang berisi proyeksi tentang penerimaan dan pengeluaran kas di masa mendatang dengan anggaran kas. Anggaran kas ini sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditas perusahaan. Dengan menyusun anggaran kas dapat diprediksi kapan perusahaan mengalami defisit kas dan kapan perusahaan mengalami surplus kas. Pada periode

yang mengalami defisit kas bisa segera disiapkan sumber dananya jauh hari sebelumnya, dan apabila mengalami surplus bisa direncanakan untuk diinvestasikan pada instrumen investasi sesuai dengan likuiditasnya.

Keputusan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan akan bisa ditutup oleh penerimaan – penerimaan di masa yang akan datang. Penerimaan – penerimaan tersebut berasal dari proyeksi keuntungan yang diperoleh atas investasi. Keuntungan atau laba yang akan digunakan untuk menutup investasi bisa berarti dalam dua pengertian. Pertama laba akuntansi yang merupakan laba yang terdapat dalam laporan keuangan yang disusun oleh bagian akuntansi yang cukup dilihat di laporan rugi laba. Kedua, laba tunai yaitu laba yang berupa aliran kas atau cashflow. Perusahaan di dalam investasi lebih banyak menggunakan konsep laba tunai, tidak menggunakan konsep laba dalam akuntansi. Hal tersebut dikarenakan laba yang dilaporkan dalam laporan akuntansi belum pasti dalam bentuk kas, sehingga perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar daripada keuntungan yang dilaporkan dalam laporan akuntansi.

FSAC menyatakan bahwa informasi laba yang dihitung dengan dasar akrual pada umumnya dapat menunjukkan informasi mengenai kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan informasi penerimaan dan pengeluaran kas. Namun sebagian analis meragukan akurasi dan obyektifitas informasi akuntansi karena komponen akrualnya. Laba akuntansi mengandung komponen-komponen akrual yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, sehingga sulit untuk diperbandingkan. Dalam analisis investasi, pada umumnya para analis keuangan lebih banyak menggunakan informasi yang berkaitan dengan

penerimaan dan pengeluaran kas, karena variabel-variabel ini lebih mencerminkan likuiditas dari pada informasi laba akuntansi. Informasi ini dapat ditemukan pada laporan arus kas yang telah menjadi bagian yang integral dari laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia sejak berlakunya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tanggal 1 Januari 1995.

Tujuan utama dari laporan arus kas menurut PSAK Nomor 2 Tahun 2002 adalah untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan (*financing*). Menurut Munawir (2002; 113); laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan penjelasan mengenai alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas dan untuk apa penggunaannya. Dengan demikian diharapkan para pengguna laporan arus kas dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dari kegiatan bisnisnya.

Menurut PSAK (2002), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh pengguna laporan arus kas, antara lain:

1. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan.
2. Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan struktur keuangan perusahaan, termasuk likuiditas dan solvabilitas.

3. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan.

Kemampuan data arus kas historis dalam memprediksi arus kas masa depan telah diteliti oleh Finger (1994). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang kemampuan arus kas relatif setara dengan laba. Namun keduanya merupakan prediktor yang signifikan terhadap arus kas masa depan. Sedangkan di Indonesia, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998) dengan sedikit modifikasi. Penelitian ini mengambil sampel 288 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode tahun 1989 – 1994. Senada dengan hasil penelitian pendahulunya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa laba dan arus kas merupakan prediktor yang baik untuk meramalkan arus kas masa depan. Akan tetapi laba masih lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan prediktor arus kas. Temuan ini mengindikasikan yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan bagi para analisis, investor dan manajer dalam rangka mengetahui prospek kinerja perusahaan. Selain sebagai prediktor arus kas masa depan, informasi laba dan arus kas juga membawa kandungan informasi ke pasar modal sebagai konsekuensi dari manfaatnya dalam memprediksi arus kas masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashiq Ali (1994) menunjukkan selain informasi arus kas dan laba, informasi mengenai modal kerja dari operasi

(*working capital from operation*) juga memiliki kandungan informasi. Penelitian ini akan mereplikasi penelitian yang dilakukan Ashiq Ali tersebut pada 10 industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2003.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di muka, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal kerja berpengaruh dalam memprediksi return saham?
2. Apakah laba bersih berpengaruh dalam memprediksi return saham?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi return saham?

I.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada 10 Perusahaan yang termasuk dalam Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang dapat dilihat pada lampiran 1. Nilai return saham dan laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang dipakai adalah laporan keuangan yang sudah dipublikasikan melalui Bursa Efek Jakarta selama lima tahun, yaitu dari tahun 1999 – 2003. Secara khusus data yang diambil dari laporan keuangan adalah modal kerja, laba bersih, dan arus kas operasi. Seluruh komponen data keuangan yang dipakai dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.